

BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

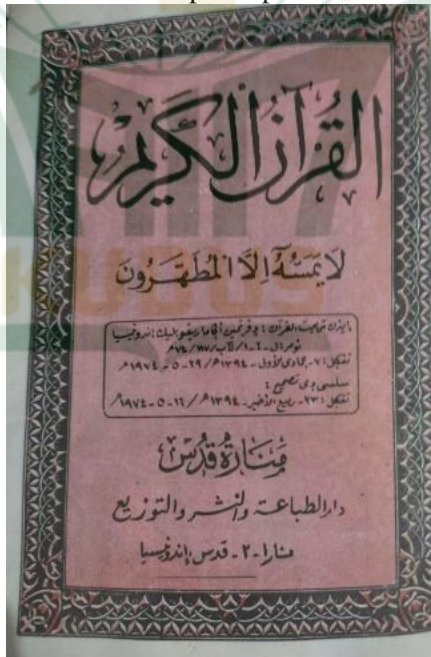
1. Profil Mushaf Pojok Menara Kudus

Mushaf pojok Menara merupakan bentuk mushaf yang diterbitkan oleh percetakan Menara Kudus dan telah digunakan oleh banyak penghaf Al-Quran di kota Kudus dan sekitarnya, dengan ukuran 3 cm (tebal) x 12 cm (lebar) x 15 cm (panjang). Naskah Al-Qur`an berjumlah 605 halaman (al-Fatihah ada pada halaman kedua). Sampul depan dan belakang bertuliskan Al-Qur`an Al-Karim yang ada dalam sebuah lingkaran. Disampul depan (kanan) juga ada tulisan Al-Qur`an Al-Karim. Bagian akhir setelah naskah Al-Qur`an ada doa khataman Al-Qur`an bacaan yang perlu diperhatikan ada 63 item yang disusun oleh K.H. Sya`roni Ahmadi dan ditashih oleh K. H. Arwani Amin, peringatan yang berisi saran terkait *waqaf* dan *wasl*, sopan santun atau etika dalam membaca Al-Qur`an disusun oleh K. H. Arwani Amin pada sub bab *tilawah* yang membicarakan 15 ayat yang disunahkan bagikita untuk melaksanakan sujud *tilawah*, surat tanda tashih berhuruf pegon, tebal juz, urutanya dan halamannya, tabel nama surat, urutanya dan posisi juznya dan tanda tashih huruf latin.

Isi dari peringatan tentang *waqf* dan *wasl* adalah anjuran para pembaca untuk senantiasa memperhatikan tanda *waqaf*, disitu disebutkan tanda *waqaf* berupa *mim, ta, jim, qaf-fa, dan qaf-lam-ya*, kita haruf *waqaf*. Dan *za, sad, qaf, lam-alif dan sad-lam-ya harus wasl*. Mushaf Pojok Menara selesai ditashih pada 23 Rabi`ul Akhir 1394 H atau 16 Mei 1974, dengan nomor L-I/II/-b/117/74(29 Mei 1974), tanda tangan B. Hamdani Ali(ketua) dan Sujono(sekretaris). Dibawahnya disebutkan mushaf ini telah diperiksa dan diteliti oleh K.H. Arwani Amin, K.H. Hisyam Kudus, dan K. H. Sya`roni Ahmadi



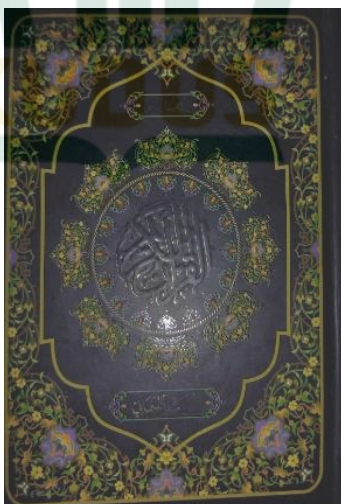
Sampul depan



Sampul halaman pertama

2. Profil Mushaf *Al-Quddūs*

Mushaf *Al-Quddūs* merupakan mushaf yang di cetak oleh percetakan PT. Buya Barokah dan diterbitkan oleh CV. Mubarakatan Thoyyibah yang keduanya dibawah yayasan Arwaniyah, dengan ukuran 3 cm (tebal) x 12 cm (lebar) x 15 cm (panjang). Naskah Al-Qur`an berjumlah 609 halaman (al-Fatihah ada pada halaman awal). Sampul depan dan belakang bertuliskan Al-Qur`an Al-Karim yang ada dalam sebuah lingkaran, bagaian atas kotak bertuliskan al-Quddus dan bagain bawah bertulisan *rasm Usmani*. Disampul depan (kanan) juga ada tulisan Al-Qur`an Al-Karim. Bagian akhir setelah naskah Al-Qur`an ada doa khataman Al-Qur`an, sub judul yang berisi terkait *waqaf* dan tanda baca yang memiliki 30 item, dan pada akhir dari sub bab berisikan tempat-tempat waqaf berdasarkan refrensi dari tuju kitab; *manar huda fi bayani waqf wa ibda* syeh Ahmad Asmuni, *al-maqsudu li tahlisi ma fi mursyidi fi waqf wa ibda* syeh Zakariya Al-Ansori, *ilalul waqf kitabul waqf wa ibda* syeh Sajawandi, *kitabul qat`i wal i`tinafi* syeh Abi Ja`far Najasi, *al-muktafi fi waqf wal ibda* syeh Abu Umar Usman Al-Dani, *idhoful waqf wal ibda* Abi Bakar Muhammad An-bari, mushaf matnuah. Ada peringatan dibagian bawah dengan menyebutkan tidak ada harakat panjang, tanda panjang sperti fatah kecil, tidak ada harakat sama dengan sukun. Dilanjutkan dengan tabel-tabel nama surat serta halaman yang dikhiri halaman dengan keterangan penerbitan serta alamat distributor.



Sampul depan

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Sejarah dan Karakteristik Mushaf Pojok Menara Kudus

Mushaf Pojok Menara Kudus merupakan mushaf yang dicetak oleh percetakan MK yakni Menara Kudus yang dimiliki oleh H. Zj'ainuri Noor dimana keluarganya memiliki usaha percetakan yang dikenal dengan percetakan Masykuri, dari latarbelakang inilah H. Zj'ainuri memiliki inisiatif untuk membuat percekatanya sendiri dengan berbekal pengalaman dari usaha keluarganya itu, dengan pinjaman modal dari BRI(Bank Rakyat Indonesia) cabang Kudus sebanyak Rp 250.00 di tahun 1952 itu dipergunakan untuk membeli sebuah mesin cetak, yang awalnya hanya memiliki tuju orang pekerja hingga pada tahun 1957 ia mampu membangun sebuah kantor yang beralamatkan di Jl. HM. Subchan ZE no 13 Kudus yang hingga perusahaan perseorangan itu menjadi perusahaan besar hingga pada tahun 1970 perusahaan itu memiliki berubah nama menjadi Percetakan dan Penerbitan Menara Kudus¹.

Sedangan pada proses pencetakan Mushaf Pojok Menara Kudus sendiri di mulai ketika H. Zj'ainuri Noor melaksanakan ibadah haji bersama K. Amir dan K. H. Bisri Mustofa yang ketidak itu pulang setelah ibdah haji membawa sebuah mushaf dan menulis ulang agar nantinya di cetak untuk digunakan oleh masyarakat luas. Setelah penulisan selesai H. Zj'ainuri bermaksud untuk *mentashihkan* atau mengoreksikan kevalidan dari copyan mushaf yang ia bawa setelah ibadah haji tersebut kepada K.H. Arwani Amin Kudus yang notabnya merupakan ulama alim dalam bidang Al-Quran lalu kemudia ditolak karena mushaf dari H. Zj'ainuri tidak sesuai dengan mushaf yang biasanya digunakan oleh para penghafal Al-Quran hal tersebut dikarenakan perbedaan tata letak ayat. Kemudian K. H. Arwani Amin Kudus memberikan mushaf yang ia miliki kepada H. Zj'ainuri yang mana sistem mushaf tersebut menggunakan sudut atau pojok manakalah digunakan oleh para penghafal Al-Quran akan mudah diingat, maka H. Zj'ainuri akhirnya menulis ulang dan mencetan mushaf pemberian dari K. H. Arwani Amin Kudus².

¹ Nashih, *Sejarah dan Karakteristik Mushaf Pojok Menara*, 102.

² Rif'atun Naajikhah, "MUSHAF MENARA KUDUS CETAKAN 1974: Analisis Rasm dan Sumber Acuan Penulisan," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 5, no. 1 (11 Februari 2019): 1–18, <https://doi.org/10.47454/itqan.v5i1.691>.

Dalam penelitiannya Ahmad Nasih menyebutkan bahwa mushaf Pojok Menara Kudus merupakan mushaf yang didapat oleh K. H. Arwani Amin saat melaksanakan Haji pada tahun 1970-an yang mana mushaf tersebut diterbitkan oleh penerbit Bahriyah Turki yang ditulis oleh maestro kaligrafi yang bernama Mustafa Nazif. Sayangnya mushaf asli yang pemeberian K.H. Arwani Amin tersebut telah musnah karena ada musibah yang menimpa percetakan Menara Kudus pada tahun 2000-an telah terjadi kebakaran sehingga tidak ada lagi mushaf asli pemeberian K. H. Arwani Amin itu³.

Penyebutan nama Mushaf Pojok Kudus sendiri terjadi karena percetakan Menara Kudus telah lebih dari dua puluh lima tahun menjadi satu satunya pencetak mushaf bahriyah yang dipergunakan oleh banyak kalangan di masyarakat terutama para penghafal Al-Quran oleh karena itu mushaf Pojok Menara sudah sangat akrab di mata masyarkat⁴. Mushaf Pojok Menara Kudus telah selesai ditashih dan disahkan kementrian Agama pada Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur`an di tanggal 23 Rabi`ul Awal 1394 H atau bertepatan 16 Mei 1975 M, dengan adanya surat tanda tashih dengan nomor 74/109/ب – II/1/I – ل di Jakarta pada tanggal 17 Mei 1974 M. Serta ditandatangani oleh ketiga pentashih yaitu K.H. Arwani Amin, K.H. Hisyam Hayat dan K. H. Sya`roni Ahmadi, serta oleh ketua Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur`an pada waktu itu, yakni Hamdani Ali MA. M.ED dan sekretarisnya Drs. Sujono. Setelah mushaf tersebut ditashihkan lalu dinyatakan kesahanya, selanjutnya mendapatkan izin terbit untuk diterbitkan oleh Penerbit Menara Kudus dari Departemen Agama Lembaga LekTur Keagamaan di Jakarta pada tanggal 29 Mei 1974 dengan nomor izin I-I/1/II-b/117/74, dan ditandatangani oleh Kepala Lembaga LekTurKeagamaan Hamdani Ali MA. M.ED⁵. Mushaf Pojok Menara Kudus memiliki ciri khas yang melekat diantaranya:

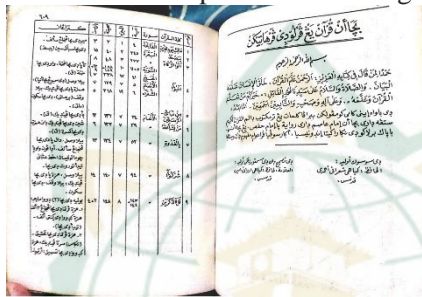
1. Tulisan pada mushaf Pojok Menara Kudus khas *khaf* tulisan tangan
2. Sampul yang digunakan masih menggunakan kas kertas tebal dengan warna gelap sperti halnya kulit dan memiliki laminasi

³ Nashih, *Sejarah dan Karakteristik Mushaf Pojok Menara*, 101.

⁴ Ali Akbar, “Khazanah Mushaf al-Qur`an Nusantara: Qur`an Kudus (2),” *Khazanah Mushaf al-Qur`an Nusantara* (blog), 20 Maret 2013, <http://quran-nusantara.blogspot.com/2013/03/v-behaviorurldefaultvmlo.html>.

⁵ RI Kementrian Agama, “Mushaf Pojok Menara Kudus” (Menara Kudus, t.t.).

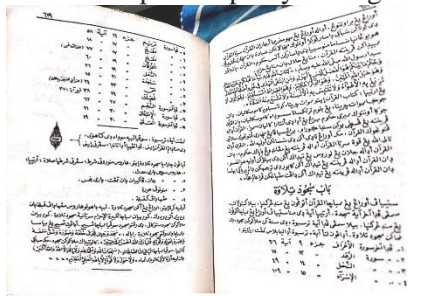
- 3. Mushaf ini masuk dalam kategori bahriyah sesuai kriteria yang ditetapkan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Indonesia yakni mushaf Bahriyah adalah jenis mushaf untuk penghafal Al-Quran yang terdiri dari 14 baris tiap ahalamnya
- 4. Pada halaman belakang terdapat petunjuk tentang tanda bacaan Al-Quran yang harus diperhatikan, tanda-tanda ini disusun oleh K. H. Sya`roni Ahmadi dan ditashih oleh K. H. Arwani Amin dapat di lihat sebagai berikut:



- 5. Terdapat sebuah peringatan serta tata cara atau sopan santun dalam membaca Al-Quran di halaman belakang sebagai berikut:



- 6. Terdapat sebuah petunjuk dan tata cara tentang sujud tilawah disertai tempat-tempatnya sebagai berikut:



Karakteristik pada aspek rasm dimushaf Pojok Menara dapat dilihat sebagai berikut:

a. Membuang Alif

Pembuangan alif terletak pada kondisi bila tidak terdapat *tasydid* dan *hamzah* contoh lafad صدقين, بالكافرين, العلمين

Kaidah Rasm Usmani	Mushaf Menara	Pojok	letak
صدقين	صادقين		Al-Baqarah : 23
بالكافرين	بالكافرين		Al-Baqarah : 19
العلمين	العلمين		Al-Fatihah 2

b. Membuang Ya`

Pembuangan ya terletak pada tengah ataupun ujung yang menempati hamzah atau kedua sukun contoh lafad حسنين, خطئين, هو يحيى ويميت

Kaidah Rasm Usmani	Mushaf Menara	Pojok	Letak
حسنيين	حاسنيين		Al-Baqarah : 65
خطئين	خاطئين		Al-Qasas : 8
هو يحيى ويميت	هو يحيى ويميت		Yunus : 56

c. Membuang nun`

Pembuangan nun pada lafad tersebut sudah disepakati oleh para ulama rasm نجي

Kaidah Rasm Usmani	Mushaf Menara	Pojok	Letak
نجى	ننجى		Al-Anbiya : 88

d. Penulisan Hamzah

Penulisan hamzah telah disepakati oleh para ulama rasm yang berada pada awal kalimat dalam bentuk alif contoh lafad انزل, انعمت, اياك

Kaidah Rasm Usmani	Mushaf Pojok Menara
أنزل	انزل
أنعمت	انعمت
إياك	اياك

e. Penambahan Alif

Penamabahan *alif* yang terletak pada *waw jama`* hal ini telah disepakati oleh para ulama *rasm* contoh lafad امنوا, اعدلوا, فاسمعوا

Kaidah Rasm Usmani	Mushaf Pojok Menara	Letak
ءامنوا	امنوا	Al-Baqarah : 25
اعدلوا	اعدلوا	Al-Maidah : 8
فاسمعوا	فاسمعوا	Al-Jumuah : 9

f. Penambahan Ya

Penambahan *ya* yang terletak pada *hamzah* berharakat *kasrah* dan tidak didahului *alif* dan pada *hamzah* yang berharakat *kasrah* didahului *alif* contoh lafad *ملايهم, ورأى, الى*

Kaidah Rasm Usmani	Mushaf Pojok Menara	Letak
ملايهم	ملايهم	Semua tempat
ورأى	ورأى	Al-shura : 51
الى	اللاى	Al-ahzab : 4

g. Penambahan waw

Penambahan *waw* yang telah disepakati oleh para ulama rasm terletak pada lafad *اولى, اولات, اولو*

Kaidah Rasm Usmani	Mushaf Pojok Menara	Letak
ياولى الألباب	ياأولى الألباب	Al-Baqarah : 197
واولت الأحمال	واولات الاحمال	Al-Talaq : 4
واولوا الأرحام	واولوا الارحام	Al-Anfal : 75

h. Badal (Penganti)

Penulisan *alif* yang berasal dari *ya* baik berupa *ya* mushabbah atau *alif ta'nith* yang terletak pada lam kalimat ataupun pada ujung kalimat

Kaidah Rasm Usmani	Mushaf Pojok Menara	Letak
هدى	هدى	Al-Baqarah : ٥
يتمى	يتامى	Al-Nisa : ١٢٧
أسرى	اسارى	Al-Baqarah : 85

i. *Faṣl* dan *Waṣl* (kata yang dipisah dan disambung)

Faṣl adalah penulisan kata yang dipisahkan dengan kata sesudahnya sedangkan *Waṣl* adalah kata yang disambungkan dalam penulisan dengan kata sesudahnya.

Ada sebanyak 17 kata *Faṣl* (terpisah) dan ada 17 *Waṣl* (bersambung)⁶

Kata *fāṣl*:

ان لا, من ما, ان ما, عن ما, عن من, ان ما, أن لم, ان لم, ان ما, ام من, لات حين, فمال, حيث ما, يوم هم, ابن ام, كل ما, في ما

Kata yang tertulis bersambung *Waṣl*:





اينما, بئسما, كيلا, عم, نعم, اما, فيم, ممن, ربما, الن, ويكان, مهما, كأنما, مم, وزنوهم, كالوهم, بيؤم

Beberapa contoh *Faṣl* dan *Waṣl* pada mushaf Pojok Menara dapat dilihat sebagai berikut:





Kaidah Rasm Usmani	Mushaf Pojok Menara	Letak
كل ما	كلما	Al-Nisa : 91, Al-Mulk : 8, Al-A`raf : 38
أن لا	أن لا	Al-A`raf : 105, Hud: 14, Al-Dukhan 19
أم من	أم من	Al-Nisa : 109, Fussilat : 40, Al-Saffat : 11

Karakteristik pada aspek tanda baca dimushaf Pojok Menara yang meliputi tanda *waqaf*, bacaan *gharib*, *mad* dapat dilihat sebagai berikut:

a. *Tanda Waqaf* dan artinya

1		Mim kecil
2		Lam alif kecil
3		Ṣad kecil
4		Ta kecil

⁶ Mahmudah, MA, *Tashih Mushaf*, 16.

5		Za kecil
6		Jim kecil
7		Qaf-fa kecil
8		Titik tiga dubel

1. Simbol *mim kecil* adalah sebuah singkatan dari *lazim* yang memiliki arti harus, yakni tanda *waqaf* yang menunjukkan pembaca harus berhenti.
2. *Lam-alif- kecil* adalah sebuah singkatan dari *la waqfih* yang memiliki arti bukan tempatnya *waqaf*, yakni tanda *waqaf* yang menunjukkan pembaca tidak boleh berhenti ketika ada tanda ini.
3. *Ṣad kecil* adalah sebuah singkatan dari *murakhas* yang memiliki arti dimurahkan, yakni tanda *waqaf* yang menunjukkan pembaca diperbolehkan untuk berhenti tapi melanjutkan bacaan lebih utama.
4. *Ta kecil* adalah sebuah singkatan dari *mutlaq*, yakni tanda *waqaf* yang menunjukkan pembaca boleh untuk meneruskan bacaan akan tetapi berhenti lebih utama.
5. *Za kecil* adalah sebuah singkatan dari *mujawaz* yang memiliki arti diperbolehkan, yakni tanda *waqaf* yang menunjukkan pembaca diperbolehkan untuk berhenti akan tetapi lebih baik untuk disambung bacaannya.
6. *Jim kecil* adalah sebuah singkatan dari *jaiz* yang memiliki arti boleh, yakni tanda *waqaf* yang menunjukkan pembaca diperbolehkan untuk memilih berhenti ataupun untuk meneruskan bacaan.
7. *Qaf-fa kecil* adalah sebuah singkatan dari *lazim* yang memiliki arti harus berhenti, yakni tanda *waqaf* yang menunjukkan pembaca harus berhenti.
8. Titik tiga dubel adalah sebuah singkatan dari *muqarabah* yang memiliki arti berdekatan, yakni tanda *waqaf* yang menunjukkan pembaca harus berhenti disalah satu dari tanda ini.

b. *Bacaan Gharib*

Pertama Imalah adalah membaca huruf yang *berharakat fathah* untuk condong pada *harakat kasrah*, terdapat pada

lafad *majreha* pada surah Hūd dengan cara membacanya yakni membelokah *harakat fathah* ke *harakat kasrah* dengan dua pertiga hingga berbunyi layaknya e.⁷ Pada mushaf Pojok Menara tanda *Imalah* berupa tulisan *امالة* kecil dibawah kalimat.

Kedua Isymam adalah mencampurkan atau memadukan bacaan *dhamah* dengan *sukun* disertai dengan paduan memoncongkan bibir, terdapat pada lafad *la ta manna* di surah Yūsuf, cara membaca *isymam* yakni mencampurkan *harakat fathah* dan *dhammad* di huruf *nun* pada lafad tersebut dengan sedikit memoncongkan bibir hingga berbunyi *la ta manuna*.⁸ Pada mushaf Pojok Menara tanda *Isymam* berupa tulisan *اشمام* kecil dibawah kalimat.

Ketiga Tashil adalah melunakkan bacaan antara *hamzah* dan *alif*, terdapat pada lafad *a`jamiy* di surah Fuṣṣilat, cara membacanya yakni membaca antara *hamzah* dan *alif* seolah-olah ada *alif* tetapi yang berbunyi adalah *hamzah*.⁹ Pada mushaf Pojok Menara tanda *tashil* berupa tulisan *تسهل* kecil yang berada dibawah kalimat.

Keempat Tanda sin pada *sad* kecil yang menunjukkan bahwa ada bacaan yang diubah bunyinya yakni *sad* terbaca *sin* di surah Al-Baqarah, Al-Ghashiyah, Al-Araf dan Al-Tur¹⁰. Pada mushaf Pojok Menara tanda *س* ditelekatkan diatas huruf *sad*.

c. *Harakat dan mad*

Pertama tanda *harakat sukun* yang hampir semuanya menggunakan tanda berupa (◌) dalam menunjukkan huruf mati atau sukun.

Kedua tanda *mad Wajib* yakni ketika *mad tabii* bertemu *hamzah* dalam satu kalimat ditandai dengan bentuk (◌)

Ketiga tanda *mad Jaiz* yakni *mad tabii* bertemu dengan *hamzah* dalam dua kalimat atau awal kalimat berikutnya ditandai dengan bentuk (◌)

Keempat pada *mad tabii* dan *mad arid lis sukun* dapat dilihat dengan adanya tanda (◌)

Kelima tanda *saktah* penandaan *saktah* disisipkan dengan menuliskan kalimat *سكتة* pada kalimat yang bersangkutan ada

⁷ Mz Arifin, *Bacaan Gharib dan Tajwid* (Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera, 2016), 34.

⁸ Arifin, 36.

⁹ Arifin, 42.

¹⁰ Arifin, 23.

di 4 tempat yakni al- Mutafifin : 14, Yasin : 52, al-Kahfi : 1-2, Qiyamah : 27

2. Sejarah dan Karakteristik Mushaf *Al-Quddūs*

Mushaf *Al-Quddūs* sendiri merupakan mushaf yang diterbitkan oleh percetakan dibawah naungan yayasan Arwaniyah yang mana merupakan yayasan yang didirikan oleh pondok pesantren Yanbul Qur'an. Pondok pesantren Yanbul Qur'an sendiri merupakan pondok yang didirikan oleh K.H. Arwani Amin Kudus yang dimulai dari adanya pengajian umum di masjid Kenepan pada kisaran tahun 1942 M, di masjid Kenepan itu K. H. Arwani Amin menerima ngaji dalam bentuk *binnazar* mengaji dengan teknik membaca mushaf secara langsung dan *bilghaib* mengaji dengan teknik hafalan. Pengajian di masjid Kenepan sempat mengalami mati suri sejak tahun 1947 M sampai dengan tahun 1957 M dikarenakan K. H. Arwani Amin sedang melanjutkan menuntut ilmu Thoriqoh di pondok pesantren Popongan.

Hingga pada tahun 1962 M K. H. Arwani Amin menempati rumah baru di daerah Kajeksan maka pengajian di pindahkan masjid sekitaran rumah yakni masjid Busro al-Latif yang lamat tahun jumlah para santri semakin meningkat hingga tahun 1973 M pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an sebuah nama yang diambil dari surat Al-Isra ayat 90 yang berarti sumber mata air secara resmi berdiri¹¹.

Profil dari K.H. Arwani Amin Kudus sendiri memiliki nama lengkap yakni Muhammad Arwani Amin Said yang lahir pada Selasa Kliwon pukul 11.00 WIB siang yang bertepatan pada 5 September 1905 masehi dan 15 Rajab 1323 hijriyah di kota Kudus Jawa Tengah. Nama Arwani sendiri sebenarnya hanya bernama Arwan dan menambahkan I setelah sepulangan beliau dari ibadah Haji pada tahun 1927 M dan nama Amin sendiri merupakan nama dari ayahnya. K.H. Arwani Amin menikah pada tahun 1935 M dengan Ibu Nyai Hj. Naqiyul Khod dalam pernikahan tersebut K. H. Arwani Amin dikaruniai dua orang putra yakni K. H. Ulin Nuha dan K. H. Ulil Albab.

Penempuhan pendidikan K. H. Arwani Amin dimulai dari madrasah yang didirikan oleh Serikat Islam (SI) pada tahun

¹¹ admin, "Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Putra," *Yayasan Arwaniyyah Kudus* (blog), 15 Februari 2022, <https://www.arwaniyyah.com/profil-pondok-tahfidh-yanbuul-quran-pusat/>.

1912 diumur tujuh tahun lalu melanjutkan pendidikan kepesantrenan di tanah Jawa mulai dari Solo, Jombang dan Krapyak Yogyakarta. Diantara guru-guru besar K. H. Arwani Amin adalah K. H. Hasyim Asyari jombang yang merupakan tokoh besar pendiri Nahdhatul Ulama dan guru Al-Qur`an yang berasal dari Krapyak Yogyakarta ialah K.H. Munawir, K. H. Arwani Amin wafat pada 25 Rabiul Akhir 1415 H dan 1 Oktober 1994 M diusia 92 tahun¹².

Mushaf *Al-Quddūs* dicetak oleh PT Buya Barokah yang didirikan oleh yayasan Arwaniyah pada tahun 2006 dengan nama CV. Buya Barokah setelah tahun 2011 resmi menjadi PT. Buya Barokah dengan akta notaris No. 72 Tahun 2011 yang dibuat oleh notaris Lianty Achwas, S.H.¹³ Yang melatar belakangi dari pencetakan mushaf *Al-Quddūs* sendiri karena ada permintaan dari para alumni yang menginginkan pondok pesantren Yanbul Quran memiliki mushaf sehingga para alumni dapat *memurāja'ah hafalan* dan menikmati mushaf yang dikhususkan untuk penghafal Al-Qur`an itu sendiri, disamping itu mushaf *Al-Quddūs* sendiri memiliki kekhasan dari mushaf yang telah ada di kalangan masyarakat Kudus¹⁴. Mushaf *Al-Quddūs* merupakan mushaf yang menganut pada salinan mushaf madinah yang notabnya memiliki sanad penulisan berdasarkan riwayat dari Abu Dawud. Mushaf *Al-Quddūs* memiliki ciri yang berbeda dengan umumnya, karakteristik dari mushaf *Al-Quddūs* sendiri dapat dilihat dari:

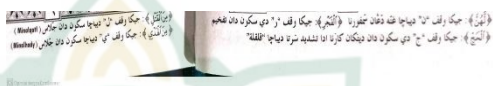
1. Mushaf *Al-Quddūs* terkategori dalam bentuk mushaf Bahriyah atau mushaf yang digunakan untuk para penghafal Al-Quran dengan ciri memiliki 14

¹² Yayasan DIA, “Biografi KH. M. Arwani Amin Said (Mbah Arwani Kudus),” <http://purl.org/dc/dcmitype/Text>, Biografi KH. M. Arwani Amin Said (Mbah Arwani Kudus) (laduniid, 17 Mei 2019), <https://www.laduni.id/post/read/60790/biografi-kh-m-arwani-amin-said-mbah-arwani-kudus.html>.

¹³ Yayasan Arwaniyyah, “PT. Buya Barokah Kudus,” *Yayasan Arwaniyyah Kudus* (blog), 10 April 2022, <https://www.arwaniyyah.com/pt-buya-barokah-kudus/>.

¹⁴ LAILI NOOR AZIZAH, *MUSHAF AL-QUR`AN AL-QUDDU>S BI AL-RASMAL- USTMANI(ANALISIS ATAS SEJARAH DAN KARAKTERISTIK)* (KUDUS: I`AIN KUDUS, 2022), 30.

2. Baris adanya tempat *ibtida'i* atau memulainya bacaan Al-Quran setelah *waqf idtirar*, yakni waqf yang dilakukan terpaksa karena tidak kuat dalam nafas, hal ini dapat membantu masyarakat yang baru belajar Al-Qur'an apabila menghentikan bacaan karena tidak kuat nafasnya, dengan simbol (> <).
3. Memiliki catatan kaki pada bawah mushaf sebagai penanda dari adanya hal-hal yang perlu diperhatikan oleh para pembaca Al-Quran sebagai berikut:



4. Memiliki banyak tanda waqf yang terlampir di halaman belakang juga berisikan informasi dari refrensi yang digunakan perihal waqf pada mushaf *Al-Quddus* ini sebagai berikut:



Karakteristik pada aspek rasm dimushaf *Al-Quddus* dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Membuang Alif
 Pembuangan alif terletak pada kondisi bila tidak terdapat *tasydid* dan *hamzah* contoh lafad صدقين, بالكافرين, العلمين

Kaidah Rasm Usmani	Mushaf <i>Al-Quddus</i>	letak
صدقين	صدقين	Al-Baqarah : 23
بالكافرين	بالكافرين	Al-Baqarah : 19
العلمين	العلمين	Al-Fatihah 2

b. Membuang Ya`

Pembuangan ya terletak pada tengah ataupun ujung yang menempati hamzah atau kedua sukun contoh lafad *خُسْتَيْن*, *خَطْنَيْن*, *هُوَ يَحْيَى وَيَمِيَّت*

Kaidah Rasm Usmani	Mushaf <i>Al-Quddūs</i>	Letak
خُسْتَيْن	خُسْتَيْن	Al-Baqarah : 65
خَطْنَيْن	خَطْنَيْن	Al-Qasas : 8
هُوَ يَحْيَى وَيَمِيَّت	هُوَ يَحْيَى وَيَمِيَّت	Yunus : 56

c. Membuang nun`

Pembuangan nun pada lafad tersebut sudah disepakati oleh para ulama rasm

Kaidah Rasm Usmani	Mushaf <i>Al-Quddūs</i>	Letak
نَجِي	نَجِي	Al-Anbiya : 88

d. Penulisan Hamzah

Penulisan hamzah telah disepakati oleh para ulama rasm yang berada pada awal kalimat dalam bentuk alif contoh lafad *انزل انعمت اياك*

Kaidah Rasm Usmani	Mushaf <i>Al-Quddūs</i>
أَنْزَلَ	أَنْزَلَ
أَنْعَمْتَ	أَنْعَمْتَ
إِيَّاكَ	إِيَّاكَ

e. Penambahan Alif

Penamabahan *alif* yang terletak pada *waw jama`* hal ini telah disepakati oleh para ulama *rasm* contoh lafad *امنوا, اعدلوا, فاسمعوا*

Kaidah Rasm Usmani	Mushaf <i>Al-Quddūs</i>	Letak
ءامنوا	ءامنوا	Al-Baqarah : 25
اعدلوا	اعدلوا	Al-Maidah : 8
فاسمعوا	فاسمعوا	Al-Jumuah : 9

f. Penambahan Ya

Penamabahan ya yang terletak pada *hamzah* berharakat *kasrah* dan tidak didahului *alif* dan pada *hamzah* yang berharakat *kasrah* didahului *alif* contoh lafad *ملايهم, وراى, الى*

Kaidah Rasm Usmani	Mushaf <i>Al-Quddūs</i>	Letak
--------------------	-------------------------	-------

ملايهم	ملايهم	Semua tempat
ورأى	ورأى	Al-shura : 51
الى	الى	Al-ahzab : 4

g. Penambahan waw

Penamabahan *waw* yang telah disepakati oleh para ulama rasm terletak pada lafad اولى,اولات, اولو

Kaidah Rasm Usmani	Mushaf <i>Al-Quddūs</i>	Letak
ياولى الألب	ياولى الألب	Al-Baqarah : 197
واولت الأحمال	واولت الأحمال	Al-Talaq : 4
وأولوا الأرحام	وأولوا الأرحام	Al-Anfal : 75

h. Badal (Penganti)

Penulisan alif yang berasal dari ya baik berupa ya` mushabbah atau alif ta`nith yang terletak pada lam kalimat ataupun pada ujung kalimat

Kaidah Rasm Usmani	Mushaf <i>Al-Quddūs</i>	Letak
هدى	هدى	Al-Baqarah : ٥
يتمى	يتمى	Al-Nisa : ١٢٧
أسرى	أسرى	Al-Baqarah : 85

i. *Faṣl* dan *Waṣl* (kata yang dipisah dan disambung)

Faṣl adalah penulisan kata yang dipisahkan dengan kata sesudahnya sedangkan *Waṣl* adalah kata yang disambungkan dalam penulisananya dengan kata sesudahnya.

Ada sebanyak 17 kata *Faṣl* (terpisah) dan ada 17 *Waṣl* (bersambung)¹⁵

Kata *faṣl*:

ان لا, من ما, ان ما, عن ما, عن من, ان ما, أن لم, ان لم,
 ان ما, ام من, لات حين, فمال, حيث ما, يوم هم, ابن ام,
 كل ما, في ما

Kata yang tertulis bersambung *Waṣl*:

¹⁵ Mahmudah, MA, *Tashih Mushaf*, 16.







اينما, بئسما, كيلا, عم, نعماء, اما, فيم, ممن, ربما, الن,
ويكان, مهما, كأنا, مم, وزنوهم, كالوهم, بيؤم

Beberapa contoh *Faṣl* dan *Waṣl* pada mushaf Pojok Menara dapat dilihat sebagai berikut:

Kaidah Rasm Usmani	Mushaf <i>Al-Quddūs</i>	Letak
كل ما	كل ما	Al-Nisa : 91, Al-Mulk : 8, Al-A`raf : 38
أن لا	أن لا	Al-A`raf : 105, Hud: 14, Al-Dukhan 19
أم من	أم من	Al-Nisa : 109, Fussilat : 40, Al-Saffat : 11

Karakteristik pada aspek tanda baca dimushaf *Al-Quddūs* yang meliputi tanda *waqaf*, bacaan *gharib*, *mad* dapat dilihat sebagai berikut:

a. *Tanda Waqaf* dan artinya

1		Mim kecil
2		Qaf-lam-ya kecil
3		Jim kecil
4		Ṣad-lam-ya kecil
5		Lam-alif kecil
6		Titik tiga dubel

1. Simbol *mim kecil* adalah sebuah singkatan dari *lazim* yang memiliki arti harus, yakni tanda *waqaf* yang menunjukkan pembaca harus berhenti.
2. *Qaf-fa kecil* adalah sebuah singkatan dari *lazim* yang memiliki arti harus berhenti, yakni tanda *waqaf* yang menunjukkan pembaca harus berhenti.

3. *Jim kecil* adalah sebuah singkatan dari *jāiz* yang memiliki arti boleh, yakni tanda *waqaf* yang menunjukkan pembaca diperbolehkan untuk memilih berhenti ataupun untuk meneruskan bacaan.
4. *Ṣad-lam-ya* adalah sebuah singkatan dari *al-Waṣl awla* yang memiliki arti bacaan diteruskan lebih utama, yakni tanda *waqaf* yang menunjukkan pembaca lebih baik untuk meneruskan bacaannya.
5. *Lam-alif- kecil* adalah sebuah singkatan dari *la waqfih* yang memiliki arti bukan tempatnya *waqaf*, yakni tanda *waqaf* yang menunjukkan pembaca tidak boleh berhenti ketika ada tanda ini.
6. Titik tiga dobel adalah sebuah singkatan dari *muqarabah* yang memiliki arti berdekatan, yakni tanda *waqaf* yang menunjukkan pembaca harus berhenti disalah satu dari tanda ini.

b. *Bacaan Gharib*

Pertama Imālah adalah membaca huruf yang *berharakat fathah* untuk condong pada *harakat kasrah*, terdapat pada lafad *majreha* pada surah *Hud* dengan cara membacanya yakni membelokah *harakat fathah* ke *harakat kasrah* dengan dua pertiga hingga berbunyi layaknya e.¹⁶ Pada mushaf *Al-Quddūs* tanda *Imālah* berupa garis blok dibawah kalimat yang berupa catatan kaki dibawahnya ada keterangan.

Kedua Isyam adalah mencampurkan atau memadukan bacaan *dhamah* dengan *sukun* disertai dengan paduan memoncongkan bibir, terdapat pada lafad *la ta manna* di surah *Yusuf*, cara membaca *isyam* yakni mencampurkan *harakat fathah* dan *dhammad* di huruf *nun* pada lafad tersebut dengan sedikit memoncongkan bibir hingga berbunyi *la ta manuna*.¹⁷ Pada mushaf *Al-Quddūs* tanda *Isyam* berupa garis blok dibawah kalimat yang berupa catatan kaki dibawahnya ada keterangan

Ketiga Tashil adalah melunakkan bacaan antara *hamzah* dan *alif*, terdapat pada lafad *a`jamiy* di surah *Fuṣṣilat*, cara membacanya yakni membaca antara *hamzah* dan *alif*

¹⁶ Arifin, *Bacaan Gharib dan Tajwid*, 34.

¹⁷ Arifin, 36.

seolah-olah ada *alif* tetapi yang berbunyi adalah *hamzah*¹⁸. Pada msuhaf *Al-Quddūs* tanda tashil berupa bentuk titik bulat kecil yang berada di atas hamzah kedua dan ada berupa garis blok dibawah kalimat yang berupa catatan kaki dibawahnya ada keterangan.

Keempat Tanda *sin* pada *sad* kecil yang menunjukkan bahwa ada bacaan yang diubah bunyinya yakni *sad* terbaca *sin* di surah Al-Baqarah, Al-Ghashiyah, Al-ʿAraf dan Al-Tur¹⁹. Pada mushaf *Al-Quddūs* tanda س ditelekatkan diatas huruf sad.

c. Harakat dan mad

Pertama tanda harakat sukun yang hampir semuanya menggunakan tanda dengan tidak adanya harakat untuk menunjukkan huruf mati atau sukun.

Kedua tanda mad Wajib yakni ketika mad tabii bertemu hamzah dalam satu kalimat ditandai dengan bentuk (.)

Ketiga tanda mad Jaiz yakni mad tabii bertemu dengan hamzah dalam dua kalimat atau awal kalimat berikutnya ditandai dengan bentuk (̣)

Keempat pada *mad tabii* dan *mad arid lis sukun* dapat dilihat dengan adanya tanda()

Kelima tanda *saktah* penandaan saktah disisipkan dengan menuliskan huruf س pada kalimat yang bersangkutan ada di 4 tempat yakni al- Mutafifin : 14, Yasin : 52, al-Kahfi : 1-2, Qiyamah : 27

C. Analisis Data Penelitian

1. Perbedaan dan persamaan pada mushaf Pojok Menara dengan AL-QUDDUS

a. Pembuangan Alif

Imam Suyuthi menetapkan pada lafad *خلاف*, سلام untuk membuang alifnya dan mengganti dengan tanda, menambahi dari pada itu Ahmad fathoni membuang alif karena memenuhi syarat lafad yang terulang-ulang lebih dari dua kali²⁰.

POJOK MENARA		Al-An`am 165
--------------	---	--------------

¹⁸ Arifin, 42.

¹⁹ Arifin, 23.

²⁰ Fathoni, *Ilmu Rasm Usmani*, 19.

AL-QUDDUS		Al-An`am 165
POJOK MENARA		Al-An`am 54
AL-QUDDUS		Al-An`am 54

Dalam hal ini memperlihatkan bahwasanya secara dengan kaidah yang ditetapkan oleh imam Suyuthi maka penulisan lafad salam harusnya dengan membuang *alif* dan digantikan dengan tanda *alif* kecil²¹. Oleh karena itu mushaf Pojok Menara tidak sesuai dengan kaidah *rasm* menurut imam Suyuthi, berbeda dengan *Al-Quddus* yang membuang *alif* dan memberi tanda . Sejalan dengan penelitian Ahmad Nashih bahwasanya memang dalam penetapan kaidah pembuangan *alif*, mushaf Pojok Menara masih belum melakukan pembuangan alif, terkhusus pada lafad yang setelah *alif* tidak ada *tasydid* ataupun *hamzah*²².

b. Pembuangan *Ya`*

Imam Suyuthi menetapkan pada lafad الحواريين وليي, untuk membuang *ya`* pada salah satunya dan menganti dengan tanda, menambahi dari pada itu Ahmad fathoni membuang *ya`* karena memenuhi syarat lafad yang ganda di tengah kalimat dan bukan menjadi *hamzah*²³.

POJOK MENARA		Al-Araf 196
AL-QUDDUS		Al-Araf 196

²¹ Jalaludin Abdurrahman Asyuyiti, *Al-Itqon Fi Ulumul Qur`an*, pertama (mesir: dar Alamiyah, 2017), 133.

²² Nashih, *Sejarah dan Karakteristik Mushaf Pojok Menara*, 165.

²³ Fathoni, *Ilmu Rasm Usmani*, 110.

POJOK MENARA		Al-Majidah 111
AL-QUDDUS		Al-Majidah 111

Dalam hal ini memperlihatkan bahwasanya secara dengan kaidah yang ditetapkan oleh imam Suyuthi maka penulisan ya` harus ditulis dengan satu huruf saja karena ada pembuangan²⁴. Pada mushaf Pojok sendiri masih terlihat dengan menggunakan penulisan dua ya`, dan juga terlihat pada lafad *al-hawariyyin* masih menggunakan dua huruf. Sama halnya penulisan pada mushaf *Al-Quddus* yang terlihat masih menulis ya` dengan menuliskan satu huruf yang dobel pada lafad *waliyya*.

Dari sini dapat dilihat bahwasanya mushaf Pojok Menara dan *Al-Quddus* tidak sesuai kaidah yang ditetapkan oleh imam Suyuthi tentang pembuangan ya'. Akan tetapi pada lafad kedua mushaf *Al-Quddus* sudah menulis dengan membuang ya' digantikan oleh tanda di atas nabrah ya', meskipun dalam penelitian Laili Nor Azizah²⁵ menyebutkan penulisan *waliyya* pada mushaf *Al-Quddus* masih tergolong rasm Usmani. Akan tetapi mengakar pandangan Imam Suyuthi dalam kitabnya bahwasanya dapat diperhatikan kedua mushaf memang belum sepenuhnya menulis kaidah pembuangan ya` meskipun secara *rasm* mushaf *Al-Quddus* mengklaim dengan rasm Usmani.

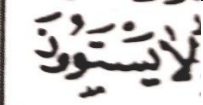
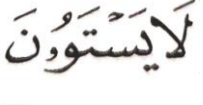
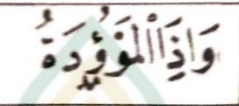
c. Pembuangan Waw

Imam Suyuthi menetapkan pada lafad *يستون، المؤدة* untuk membuang wawnya dan mengganti dengan tanda, menambahi dari pada itu Ahmad fathoni membuang waw karena memenuhi syarat huruf ganda secara tulisan ataupun perkiraan²⁶.

²⁴ Abdurrahman Asyuyiti, *Al-Itqon Fi Ulumil Qur`an*, 2017, 135.

²⁵ AZIZAH, *MUSHAF AL-QUR`AN AL-QUDDUS BI AL-RASMAL-USTMANI (ANALISIS ATAS SEJARAH DAN KARAKTERISTIK)*, 2022, 46.

²⁶ Fathoni, *Ilmu Rasm Usmani*, 105.

POJOK MENARA		At-Taubah 19
AL-QUDDUS		At-Taubah 19
POJOK MENARA		Al-Takwir 8
AL-QUDDUS		Al-Takwir 8

Dalam hal ini memperlihatkan bahwasanya secara dengan kaidah yang ditetapkan oleh imam Suyuthi maka penulisan *waw* ditulis dengan hanya satu huruf *waw* saja karena ada pembuangan²⁷. Pada mushaf Pojok Menara terlihat masih menulis dengan bentuk dua *waw* dan ada tanda kecil *mad* yang ditulis kecil dibawahnya sedangkan pada lafad yang kedua sudah sesuai dengan yang ditetapkan oleh imam Suyuthi dengan adanya tanda *mad* kecil dibawahnya. Sengankan pada mushaf *Al-Quddus* terlihat sudah membuang *waw* pada lafad pertama akan tetapi bentuk atau tanda *mad* ditunjukkan dengan acara tidak adanya harokat. Sejalan dengan penelian Ahmad Nashih memang pada mushaf Pojok Menara belum melakukan pembuangan dalam *rasmnya* meskipun secara kaidan *waw* kedua setelah *harakat dammah* dan *waw* saling berdambingan harus dibuang²⁸.

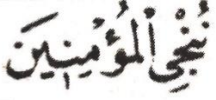
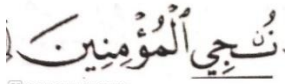
d. Pembuangan *Nun*

Pada lafad *تنجي* membuang *nunnya* dan mengganti dengan tanda hal ini disepakati oleh para ulama tanda adanya alasan²⁹.

²⁷ Abdurrahman Asyuyiti, *Al-Itqon Fi Ulumil Qur`an*, 2017, 135.

²⁸ Ahmad Nashih, "Studi Mushaf Pojok Menara Kudus:" 3, no. 1 (2017): 180.

²⁹ Fathoni, *Ilmu Rasm Usmani*, 106.

POJOK MENARA		Al-Anbiya 88
AL-QUDDUS		Al-Anbiya 88

Dalam hal ini memperlihatkan bahwasanya ada pembuangan *nun* dan digantikan oleh tanda kecil, meskipun hal ini tidak dijelaskan oleh imam Suyuthi dalam kitanya. Dari sini terlihat adanya perbedaan penulisan *nun* pada lafad diatas yang mana pada mushaf Pojok Menara masih menulis dengan dua nun sedangkan pada mushaf *Al-Quddus* sudah ditulis dengan bentuk *nun* kecil. Hal ini sejalan dengan yang ditulis oleh Solabuddin dalam penelitiannya bahwa ada pembuangan pada lafad *nujiya* akan tetapi pada mushaf Pojok Menara masih belum menulis dengan membuang nun dan masih dobel *nun*³⁰.

Ziadah (Penambahan)

Imam Suyuthi menetapkan pada lafad لاَذْبَحْنَهُ untuk menambah *alif* setelah *lam*, menabahi dari pada itu Ahmad Fathoni mengatakan adanya penambahan *alif* sesudah *lam* yang tidak terletak antara *waw jama`* dan *mufrad* merupakan *itifaq*³¹.

POJOK MENARA		Al-Naml 21
AL-QUDDUS		Al-Naml 21

Dalam hal ini memperlihatkan bawassanya secara dengan kaidah yang ditetapkan oleh imam Suyuthi maka penulisannya dengan menambah *alif* setelah *hamzah*³². Pada mushaf Pojok Menara terlihat bahwasanya penulisan lafad

³⁰ solabudin, *Mushaf Nusantara sejarah dan variasinya*, mei 20017, 210.

³¹ Fathoni, *Ilmu Rasm Usmani*, 109.


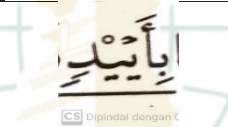

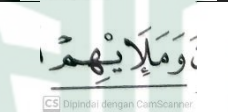
³² Abdurrahman Assuyyuthi, *Al-Itqon Fi Ulumul Qur`an*, 2017, 136.

diatas masih belum menambahkan *Alif* meskipun *Alif* tersebut tidak berfungsi, berbeda dengan yang ada pada mushaf *Al-Quddūs* yang sudah ada penulisan *alif* setelah *lam*.

Dalam pandangan Ahmad Fathoni kaidah ini tertapat beberapa *khilafiyah* atau perbedaan yang diantaranya pada surat Yusuf 80 lafad استينسوا sebagian ada yang meyakini penambahan *alif* sesudah ت yakni استائيسوا³³.

a. Penambahan *Ya`*

Imam Suyuthi menetapkan pada lafad بايد, ملائهم untuk menambahkan *ya`*nya, menambahi dari pada itu Ahmad fathoni menambahkan *ya`* karena *hamzah* berharakat *kasrah* dan tidak didahului *alif*³⁴.

POJOK MENARA		Al-Zariyat 47
AL-QUDDUS		Al-Zariyat 47
POJOK MENARA		Yunus 83
AL-QUDDUS		Yunus 83

Dalam hal ini memperlihatkan bawasanya secara dengan kaidah yang ditetapkan oleh imam Suyuthi maka penulisan ada penambahan huruf *ya`* walaupun tidak berfungsi³⁵. Pada mushaf Pojok Menara dapat dilihat bahwasanya penulisan tidak terdapat *ya`* melainkan *hamzah*, berbeda dengan mushaf *Al-Quddūs* yang menuliskan dengan *ya`* dan ditandai dengan bentuk *sifir* sebagai tanda bahwa *ya`* tersebut tidak berfungsi, lain halnya pada mushaf Pojok Menara yang menggunakan *hamzah* serta meberi tanda baca *qosr* dibawah huruf *lam* sebagai penanda pendek.

³³ Fathoni, *Ilmu Rasm Usmani*, 112.



³⁴ Fathoni, 114.

³⁵ Abdurrahman Asyuyuthi, *Al-Itqon Fi Ulumul Qur`an*, 2017, 137.

Dari sini dapat dilihat bahwasanya mushaf *Al-Quddūs* lebih tepat sesuai dengan kaidah yang ditetapkan oleh imam Suyuthi. Sedangkan pada contoh kedua mushaf Pojok menara juga tidak menulis tambahan *ya`*, berbeda dengan mushaf *Al-Quddūs* yang menulis dengan tambahan *ya`* dan ditandai dengan adanya *sifir* berupa bulatan.

b. Penambahan *Waw*

Imam Suyuthi menetapkan pada lafad *ساوریکم* untuk menambahkan *waw*, menambahi dari pada itu Ahmad fathoni memaparkan bahwa menambahkan *ya`* pada lafad *ساوریکم* terjadi perbedaan pendapat boleh ditambahkan atau tidak perlu ditambah³⁶.

POJOK MENARA		Al-Araf 145
<i>AL-QUDDŪS</i>		Al-Araf 145

Dalam hal ini memperlihatkan bahwasanya secara dengan kaidah yang ditetapkan oleh imam Suyuthi maka penulisan ada tambahan *waw* setelah *hamzah*³⁷. Pada mushaf Pojok Menara dapat dilihat bahwa belum menggunakan *waw* atau tidak menulis adanya *waw* setelah *hamzah*.hal ini berbeda dengan mushaf *Al-Quddūs* yang sudah menulis tambahan huruf *waw* setelah *hamzah*.

Dari sini dapat dikatakan bahwa sesuai dengan yang ditetapkan oleh imam Suyuthi tentang penambahan *waw* setelah *hamzah* maka mushaf Pojok belum tepat dan mushaf *Al-Quddūs* sudah sesuai dengan yang ditetapkan oleh imam Suyuthi.

Akan tetapi menurut Ahmad Nasih dalam penambahan *waw* mushaf Pojok Menara sudah sesuai karena hanya ada empat kalimat saja yang ditambahkan *waw* yakni اولی, اولو, اولاء, اولات. Meskipun demikian terjadi perbedaan pandangan dalam hal ini hal ini lumrah karena terdapat *khilafiyah* anatar ulama.³⁸

³⁶ Fathoni, *Ilmu Rasm Usmani*, 118.

³⁷ Abdurrahman Asyuyiti, *Al-Itqon Fi Ulumil Qur`an*, 2017, 137.

³⁸ Nashih, “Studi Mushaf Pojok Menara Kudus.” 194.

Hamzah

Imam Suyuthi menetapkan pada lafad *شَنَّان*, *شَنَّان* untuk menulis *hamzah*, menambahi dari pada itu Ahmad fathoni memaparkan bahwa menulis *hamzah* pada lafad tersebut sesuai kaidah para ulama dalam penulisan *hamzah* hidup yang berada sesudah huruf mati selain *alif*³⁹.

POJOK MENARA		Al-Ma'idah 8
AL-QUDDUS		Al-Ma'idah 8
POJOK MENARA		Al-Fath 29
AL-QUDDUS		Al-Fath 29

Dalam hal ini memperlihatkan bahwasanya secara dengan kaidah yang ditetapkan oleh imam Suyuthi maka penulisan *hamzah* ditulis pada *nabrah* sebelum *alif*⁴⁰. Pada mushaf Pojok Menara dapat dilihat bahwasanya penulisan *hamzah* ditulis diatas huruf *alif*, berbeda dengan mushaf *Al-Quddus* yang sudah menuliskan *hamzah* masuk pada *nabrah* dan tidak bergabung dengan *alif*. Maka disini mushaf *Al-Quddus* sudah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh imam Suyuthi.

Sejalan dengan Ahmad Nasih bahwa membuang *hamzah* setelah huruf *sukun* dan bukan *alif* seperti lafad *syat`ahu* secara mutlak maka penulisan pada *Al-Quddus* lebih tepat dibandingkan dengan Pojok Menara⁴¹.

³⁹ Fathoni, *Ilmu Rasm Usmani*, 126.

⁴⁰ Abdurrahman Assuyuthi, 137.

⁴¹ Nashih, "Studi Mushaf Pojok Menara Kudus:," 183.

Badal (Pengganti)

Imam Suyuthi menetapkan pada lafad *الصلوة الزكوة* untuk mengganti *waw* pada huruf *alif* yang asalnya *الصلاة* hal ini merupakan kesepakatan para ulama *rasm* adapun itu Ahmad fathoni mengatakan bahwa hal ini ada yang sepakat dan ada yang tidak sepakat⁴².

POJOK MENARA		Al-Baqarah 3
AL-QUDDUS		Al-Baqarah 3
POJOK MENARA		Al-Baqarah 43
AL-QUDDUS		Al-Baqarah 43

Dalam hal ini memperlihatkan bahwasanya secara dengan kaidah yang ditetapkan oleh imam Suyuthi maka penulisan dengan menulis *waw* sebab mentafhimkan *alif*.⁴³ Dapat dilihat dalam hal ini baik mushaf Pojok Menara dan Mushaf *Al-Quddūs* sudah menulis dengan mengganti *alif* ditulis *waw*, maka dapat dikatakan bahwasanya kedua mushaf tersebut sudah sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh imam Suyuthi. Akan tetapi di dalam penulisan harakat ada perbedaan pada mushaf *Al-Quddūs* dengan tetap menambahkan *harakat fathah*.

Faṣl dan *Waṣl* (kata yang dipisah dan disambung)

Faṣl adalah penulisan kata yang dipisahkan dengan kata sesudahnya sedangkan *Waṣl* adalah kata yang disambungkan dalam penulisannya dengan kata sesudahnya.

Ada sebanyak 17 kata *Faṣl* (terpisah) dan ada 17 *Waṣl* (bersambung)⁴⁴

Kata *faṣl*:

⁴² Fathoni, *Ilmu Rasm Usmani*, 164.

⁴³ Abdurrahman Asyuyiti, *Al-Itqon Fi Ulumul Qur`an*, 2017, 139.

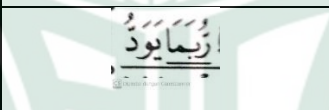
⁴⁴ Mahmudah, MA, *Tashih Mushaf*, 16.

ان لا, من ما, ان ما, عن ما, عن من, ان ما, أن لم, ان لم,
 ان ما, ام من, لات حين, فمال, حيث ما, يوم هم, ابن ام,
 كل ما, في ما

Kata yang tertulis bersambung *Wasl*:

اينما, بثسما, كيلا, عم, نعما, اما, فيم, ممن, ربما, الن,
 ويكان, مهمما, كأثما, مم, وزنوهم, كالوهم, بيؤم

Sebagian contoh dari kedua mushaf:

POJOK MENARA		Al-ʿAraf : 166
<i>AL-QUDDUS</i>		Al-ʿAraf : 166
POJOK MENARA		Al- Hijr : 2
<i>AL-QUDDUS</i>		Al- Hijr : 2

Penulisan kata yang dipisah atau disambung baik pada mushaf Pojok Menara maupun pada Mushaf *Al-Quddus* keduanya sama-sama telah menerapkan kaidah ini dan menulisnya sesuai dengan ketentuan.

Penulisan Salah Satu dalam Dua *qira'at*

Dalam hal ini imam Suyuthi telah menetapkan lafad yang merupakan lafad yang memiliki perbedaan *qira'at* yakni perbedaan bacaan dalam Al-Qur'an.

POJOK MENARA		Al-Fatihah: 4
<i>AL-QUDDUS</i>		Al-Fatihah: 4

Dalam hal ini memperlihatkan bahwasanya secara dengan kaidah yang ditetapkan oleh imam Suyuthi maka penulisan lafad maliki seharusnya ditulis dengan membuang *mim* dan diganti dengan tanda *alif* yang menunjukkan *harakat* panjang⁴⁵. Dengan demikian pada mushaf Pojok Menara masih menulis dengan cara tidak membuang *alif* melainkan lafad pada huruf *mim* masih menggunakan *alif* sedangkan pada mushaf *Al-Quddūs* sudah menuliskan dengan membuang *alif* dan diganti dengan tanda *alif* kecil.

Penulisan *Ha' Tanis*

Dalam hal ini merupakan tambahan yang tidak di bahas oleh imam suyuthi dalam kitabnya akan tetapi banyak dibahas dalam literatur *rasm* seperti halnya tashih mushafnya Nur Mahmudah⁴⁶ dan Ahmad Nashih⁴⁷ yang mana ha' kadang kala ditulis dengan ha' dan ditulis dengan ta' *maftuhah* ت ada 13 kata dengan *ha' Tanis* yang ditulis dengan ta' *maftuhah* ت




POJOK MENARA		Al-Dukhan: 43
AL-QUDDUS		Al-Dukhan: 43

Dalam hal ini dapat dilihat bahwasanya dari kedua mushaf baik Pojok Menara dan *Al-Quddūs* sudah sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam penulisan mushaf.

2. Perbedaan dan persamaan Tanda Baca

a. Tanda Baca Berupa Tanda *Waqaf*

Tanda *Waqaf* pada mushaf Pojok Menara

1		Mim kecil
2		Lam alif kecil
3		Şad kecil




⁴⁵ Abdurrahman Asyuyiti, *Al-Itqon Fi Ulumul Qur`an*, 141.

⁴⁶ Mahmudah, MA, *Tashih Mushaf*, 16.

⁴⁷ Nashih, *Sejarah dan Karakteristik Mushaf Pojok Menara*, 205.

4		Ta kecil
5		Za kecil
6		Jim kecil
7		Qaf-fa kecil
8		Titik tiga dobel

Tanda *Waqaf* pada mushaf *Al-Quddūs*

1		Mim kecil
2		Qaf-lam-ya kecil
3		Jim kecil
4		Şad-lam-ya kecil
5		Lam-alif kecil
6		Titik tiga dobel

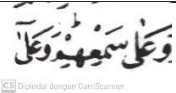
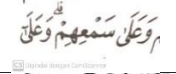
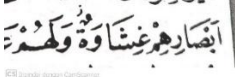
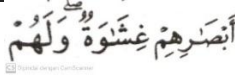
Arti dari tanda waqaf sebagai berikut⁴⁸:

7. Symbol *mim kecil* adalah sebuah singkatan dari *lazim* yang memiliki arti harus, yakni tanda *waqaf* yang menunjukkan pembaca harus berhenti.
8. *Alif-lam kecil* adalah sebuah singkatan dari *la waqfih* yang memiliki arti bukan tempatnya *waqaf*, yakni tanda *waqaf* yang menunjukkan pembaca tidak boleh berhenti ketika ada tanda ini.
9. *Şad-lam-ya* adalah sebuah singkatan dari *al-Waşl awla* yang memiliki arti bacaan diteruskan lebih utama, yakni tanda *waqaf* yang menunjukkan pembaca lebih baik untuk meneruskan bacaannya.

⁴⁸ DR. Abdul Azizi bin Abdul Fattah, *Mudah Belajar Tajwid*, I (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2021), 45.

10. *Qaf-lam-ya kecil* adalah sebuah singkatan dari *al-waqf awla* yang memiliki arti lebih utama untuk berhenti, yakni tanda waqaf yang menunjukkan pembaca untuk lebih baik berhenti ketika ada tanda ini.
11. *Jim kecil* adalah sebuah singkatan dari *jāiz* yang memiliki arti boleh, yakni tanda waqaf yang menunjukkan pembaca diperbolehkan untuk memilih berhenti ataupun untuk meneruskan bacaan.
12. Titik tiga dobel adalah sebuah singkatan dari *muqarabah* yang memiliki arti berdekatan, yakni tanda waqaf yang menunjukkan pembaca harus berhenti disalah satu dari tanda ini.
13. *Ṣad kecil* adalah sebuah singkatan dari murakhas yang memiliki arti dimurahkan, yakni tanda waqaf yang menunjukkan pembaca diperbolehkan untuk berhenti tapi melanjutkan bacaan lebih utama.
14. *Ta kecil* adalah sebuah singkatan dari *mutlaq*, yakni tanda waqaf yang menunjukkan pembaca boleh untuk meneruskan bacaan akan tetapi berhenti lebih utama.
15. *Za kecil* adalah sebuah singkatan dari *mujawaz* yang memiliki arti diperbolehkan, yakni tanda waqaf yang menunjukkan pembaca diperbolehkan untuk berhenti akan tetapi lebih baik untuk disambung bacaannya.
16. *Qaf-fa kecil* adalah sebuah singkatan dari *lazim* yang memiliki arti harus berhenti, yakni tanda waqaf yang menunjukkan pembaca harus berhenti.

Dari beberapa tanda waqaf masing-masing mushaf berbeda-beda dapat dilihat pada tabel diatas dan tanda waqaf tersebut juga berbeda penempatannya dari masing-masing mushaf sperti halnya pada surah Al-Baqarah yang dapat dilihat sebagai berikut:

POJOK MENARA		Al-Baqarah: 7
<i>AL-QUDDUS</i>		Al-Baqarah: 7
POJOK MENARA		Al-Baqarah: 7
<i>AL-QUDDUS</i>		Al-Baqarah: 7

POJOK MENARA		Al-Baqarah: 9
AL-QUDDUS		Al-Baqarah: 9

Pada tabel diatas di mushaf Pojok Menara tanda *waqaf* pada lafad samihim surah Al-Baqarah ayat 7 menggunakan tanda *ta kecil* diatasnya sedangkan pada mushaf *Al-Quddus* menggunakan tanda *waqaf* berupa *qaf-lam-ya*, meskipun berbeda dari bentuk tanda *waqaf*nya akan tetapi sama-sama memiliki arti yang diperuntukan pembaca untuk lebih baik berhenti.

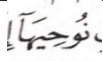
Sedangkan pada surah Al-Baqarah ayat 7 pada lafad *ghisyawah* di mushaf Pojok Menara menggunakan tanda *waqaf* berupa *za kecil* dan pada msuhaf *Al-Quddus* berupa *sad-lam-ya kecil*, walaupun berbeda dalam bentuk penandaan *waqaf*nya tetapi keduanya memiliki arti yang sama yakni dianjurkan untuk meneruskan bacaan. Lalu pada ayat 9 surah Al-Baqarah di mushaf Pojok Menara menggunakan tanda *waqaf* berupa *jim kecil* sedangkan pada *Al-Quddus* menggunakan *qaf-lam-ya kecil*, disini ada perbedaan *waqaf* yang mana *jim kecil* menunjukkan jika boleh memilih berhenti atau lanjut sedangkan pada mushaf *Al-Quddus* menggunakan *qaf-lam-ya kecil* yang menunjukkan lebih baik untuk berhenti.

b. Perbedaan dan Persamaan Tanda Baca Berupa Mad

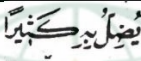

Mad memiliki arti memanjangkan huruf atau bunyi. Ada tiga huruf *mad* yakni *alif* yang huruf sebelumnya berharakat *fathah*, *ya` sukun* yang huruf sebelumnya berharakat *kasrah* dan *waw sukun* yang huruf sebelumnya berharakat *dhammah* dari tiga huruf tersebut dinamakan *mad tabji* yang memiliki panjang dua *harakat*⁴⁹. Contoh perbandingan *mad tabji* yang dapat dilihat pada mushaf Pojok Menara dan *Al-Quddus* sebagai berikut:

POJOK MENARA		Al-Hud: 49
--------------	---	------------

⁴⁹ Mz Arifin, *Bacaan Gharib dan Tajwid* (Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera, 2016), 88.

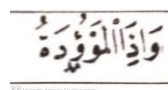
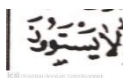
AL-QUDDUS		Al-Hud: 49
-----------	---	------------

Dari bentuk tulisan diatas dapat dilihat bahwasanya terdapat perbedaan pada penulisan *mad tabjī* di lafad nuhiha yang mana mushaf Pojok Menara menulis *mad tabjī* dengan menggunakan simbol *alif kecil* yang berada dibawah huruf *kha`* sedangkan pada mushaf *Al-Quddūs* tidak memberikan harakat ataupun simbol untuk menunjukan bahwa ada bacaan *mad tabjī*. Contoh perbandingan *mad silah* yang dapat dilihat pada mushaf Pojok Menara dan *Al-Quddūs* sebagai berikut:

POJOK MENARA		Al-Baqarah: 26
AL-QUDDUS		Al-Baqarah: 26

Dari bentuk tulisan pada tabel diatas dapat dilihat bahwasanya ada perbedaan dalam penulisan *mad* yang ditulis oleh mushaf Pojok menara diamana tidak terdapat sama sekali tanda *mad* pada lafad di huruf akhir dari *bihi*, berbeda dengan yang ada pada mushaf *Al-Quddūs* diamana ada simbol atau tanda yang menunjukan bacaan panjang atau *mad* berupa simbol yang menyerupai *sukun* yang lancip kecil yang berada pada huruf *ha`*. Menurut hemat penulis hal ini sangat mengawatirkan jika pembaca adalah orang awam yang masih belajar dalam membaca Al-Quran karena bacaan *mad silah* akan dibaca pendek karena ketidaktahuan dalam membacanya dan hanya mengikuti tulisan yang tertera saja.

Meskipun begitu ada hal yang berbeda ketika penulis menemukan lafad yang ditandai dengan simbol penunjuk *mad* dengan bertuliskan kata *mad* dalam bentuk huruf arab kecil yang disalibkan dibawah sebagai berikut:



- c. Perbedaan dan Persamaan Tanda Baca Beruba Gharib
 1. Bacaan *Imalah*

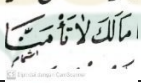

Imālah adalah membaca huruf yang berharakat *fathah* untuk condong pada *harakat kasrah*, terdapat pada lafad *majreha* pada surah *Hūd* dengan cara membacanya yakni membelokah *harakat fathah* ke *harakat kasrah* dengan dua pertiga hingga berbunyi layaknya e.⁵⁰

POJOK MENARA		Al-Hud: 41
AL-QUDDUS		Al-Hud: 41

Dapat dilihat pada tabel diatas bahwasanya penggunaan simbol atau tanda bacaan *Imalah* kedua mushaf berbeda yakni pada mushaf Pojok Menara dengan menggunakan tanda huruf arab bertuliskan *Imalah* kecil dibawah huruf *ra`* sedangkan pada mushaf *Al-Quddūs* dengan mengunakan simbol persegi. Meskipun demikian garis bahwa yang ada pada mushaf *Al-Quddūs* memiliki foodnote yang nantinya terdapat keterangan lebih rinci.

2. Bacaan *Isymam*

Isymam adalah mencampurkan atau memadukan bacaan *dhamah* dengan *sukun* disertai dengan paduan memoncongkan bibir, terdapat pada lafad *la ta manna* di surah *Yusuf*, cara membaca *isymam* yakni mencampurkan *harakat fathah* dan *dhammad* di huruf *nun* pada lafad tersebut dengan sedikit memoncongkan bibir hingga berbunyi *la ta manuna*.⁵¹

POJOK MENARA		Yusuf: 11
AL-QUDDUS		Yusuf: 11

Dapat dilihat pada tabel diatas bahwasanya penggunaan simbol atau tanda bacaan *Isymam* kedua mushaf berbeda yakni pada mushaf Pojok Menara dengan menggunakan tanda huruf arab bertuliskan

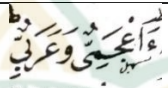

⁵⁰ Arifin, 34.

⁵¹ Arifin, 36.

isymam kecil dibawah huruf *nun* sedangkan pada mushaf *Al-Quddūs* mengunkan simbol atau tanda persegi yang nantinya akan ada keterangan lebih rinci di footnotenya.

3. Bacaan *Tashil*

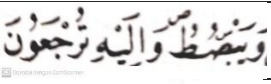
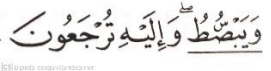
Tashil adalah melunakkan bacaan anantara *hamzah* dan *alif*, terdapat pada lafad *a`jamiy* di surah *Fuṣṣilat*, cara membacanya yakni membaca antara *hamzah* dan *alif* seolah-olah ada *alif* tetapi yang berbunyi adalah *hamzah*⁵².

POJOK MENARA		Fuṣṣilat: 44
AL-QUDDUS		Fuṣṣilat: 44

Dapat dilihat pada tabel diatas bahwasanya penggunaan simbol atau tanda bacaan *Tashil* kedua mushaf berbeda yakni pada mushaf *Pojok Menara* dengan mengunakan tanda huruf arab bertuliskan *tashil* kecil dibawah meskipun tidak terlalu dapat dibaca dengan jelas, akan tetapi masih bisa dilihat keterangannya pada bagin akhir dari mushaf *Pojok Menara* tentang perhatian dalam membaca *Al-Quran* yang ditulis oleh K. H Sya`roni Ahmadi, sedangkan pada mushaf *Al-Quddūs* mengunkan simbol bulatan yang tebal dan nantinya keterangan lebih rinci bisa dibaca pada footnotenya.

4. *Ṣad* yang terbaca *sin*

Tanda *sin* pada *ṣad* kecil yang menunjukkan bahwa ada bacaan yang diubah bunyinya yakni *ṣad* terbaca *sin* di surah *Al-Baqarah*, *Al-Ghashiyah*, *Al-ʿAraf* dan *Al-Tur*⁵³.

POJOK MENARA		Al-Baqarah: 245
AL-QUDDUS		Al-Baqarah: 245

⁵² Arifin, 42.

⁵³ Arifin, 23.

Dapat dilihat pada tabel diatas bahwasanya penggunaan simbol atau tanda bacaan *ṣad* yang terbaca *sin* kedua mushaf sama yakni pada mushaf Pojok Menara dengan menggunakan tanda huruf arab bertuliskan sin kecil diatasnya begitu pula pada mushaf *Al-Quddūs*.

